

Pengaruh Model Pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa

Amelia Puspita Sari Sitorus^{1*}, Patri Janson Silaban², Yanti Vidarosa Naibaho³, Jhonas Dongoran⁴, Antonius Remigius Abi⁵

PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: liasitorus560@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 07-08-2026
Disetujui 10-08-2026
Diterbitkan 14-08-2026

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the Case Based Learning (CBL) model on students' learning outcomes in IPAS learning on the topic Indonesiaku Kaya Alamnya for fifth-grade students at SD Swasta HKBP Belawan in the 2025/2026 academic year. This research employed a quantitative approach with an experimental method using a One Group Pretest-Posttest Design. The research sample consisted of 20 fifth-grade students selected through saturated sampling techniques. Data collection techniques used learning outcome tests and questionnaires on the implementation of the CBL model. Data analysis was conducted through normality tests, correlation tests, coefficient of determination tests, and hypothesis testing using the Paired Sample t-Test assisted by SPSS version 25. The results showed that the average pretest score of 58.8 increased to 83.2 in the posttest. The correlation coefficient was 0.944 with a contribution of 89.2%. The hypothesis test obtained a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating that the CBL model significantly influenced students' learning outcomes.

Keywords: *Case Based Learning; learning outcomes; IPAS; case-based learning; elementary school students.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Alamnya kelas V SD Swasta HKBP Belawan tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian berjumlah 20 siswa kelas V yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan angket penerapan model CBL. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji korelasi, uji koefisien determinasi, dan uji hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test* dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pretest sebesar 58,8 meningkat menjadi 83,2 pada posttest. Nilai korelasi sebesar 0,944 dengan kontribusi sebesar 89,2%. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga model CBL berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Katakunci: *Case Based Learning, hasil belajar, IPAS, pembelajaran berbasis kasus, siswa sekolah dasar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kemampuan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai perubahan serta tantangan kehidupan. Rahman dkk. (2022:3) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan kebudayaan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan menjadi suatu kebutuhan yang harus terus dilakukan melalui perbaikan sistem pembelajaran, pengembangan kompetensi guru, serta penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Pembelajaran merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi yang dimiliki guru, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, dan bermakna. Ramli dkk. (2024:4) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga harus mampu melibatkan siswa secara aktif dalam memahami, mengolah, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Dengan demikian, pembelajaran yang baik akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang nyata.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan saat ini, guru dituntut untuk mampu menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mampu memecahkan masalah, serta memiliki keterampilan berkolaborasi. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai sumber utama informasi, tetapi sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, menemukan, dan mengembangkan pemahamannya sendiri. Handayani dkk. (2023:3) menyatakan bahwa kurikulum merupakan komponen penting dalam perencanaan pendidikan yang menjadi pedoman dalam mengarahkan proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan keterlibatan aktif siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Pembelajaran IPAS di sekolah dasar bertujuan untuk membantu siswa memahami berbagai fenomena alam dan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan kemampuan menghafal konsep, tetapi juga menuntut siswa untuk mampu mengamati, menganalisis, menghubungkan konsep dengan kehidupan nyata, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan mendorong siswa untuk berpikir secara aktif.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas V SD Swasta HKBP Belawan, ditemukan bahwa proses pembelajaran IPAS belum sepenuhnya mampu melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru (*teacher centered learning*), di mana guru lebih banyak menjelaskan materi sedangkan siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat informasi yang diberikan. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi konsep, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil prapenelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SD Swasta HKBP Belawan Tahun Ajaran 2025/2026 diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPAS Kelas V SD Swasta HKBP Belawan Tahun Ajaran 2025/2026

KKTP	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
50–69	13	65%	Membutuhkan bimbingan
70–100	7	35%	Menunjukkan pemahaman
Jumlah	20	100%	

Sumber: Prapenelitian Kelas V SD Swasta HKBP Belawan

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan adalah 70. Dari jumlah 20 siswa, hanya 7 siswa (35%) yang memperoleh nilai pada rentang 70–100 dengan kategori menunjukkan pemahaman, sedangkan 13 siswa (65%) memperoleh nilai 50–69 dengan kategori membutuhkan bimbingan. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS masih belum optimal sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Rendahnya hasil belajar tersebut juga dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran yang belum bervariasi. Berdasarkan hasil pengamatan, pembelajaran masih sering menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas secara berulang. Penggunaan metode yang monoton menyebabkan siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran dan kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Padahal, karakteristik siswa sekolah dasar membutuhkan pembelajaran yang menarik, konkret, dan berkaitan dengan pengalaman nyata agar konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Case Based Learning* (CBL). *Case Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kasus nyata atau permasalahan kontekstual sebagai stimulus bagi siswa untuk melakukan analisis, diskusi, dan pemecahan masalah. Menurut Fidias dkk. (2024:6), *Case Based Learning* merupakan pembelajaran berbasis kasus yang menghadirkan skenario masalah realistik dan bermakna sehingga siswa secara aktif mengintegrasikan berbagai sumber informasi untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Melalui model ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkan konsep dalam situasi nyata.

Penerapan model *Case Based Learning* sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pembelajaran berbasis kasus, siswa diberikan kesempatan untuk menemukan informasi, menganalisis permasalahan, bekerja sama dengan teman, serta menyampaikan hasil pemikirannya. Aktivitas tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan pemahaman konsep siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model *Case Based Learning* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa model *Case Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa karena pembelajaran berbasis kasus memberikan pengalaman belajar yang lebih

kontekstual. Selanjutnya, penelitian Fadilla dan Reinita (2022) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis kasus pada sekolah dasar dapat meningkatkan aktivitas belajar dan pemahaman konsep siswa. Penelitian lain oleh Fidia dkk. (2024) juga menemukan bahwa *Case Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena pembelajaran menempatkan siswa sebagai pemecah masalah dalam situasi nyata.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa model *Case Based Learning* telah banyak digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, aktivitas belajar, dan pemahaman konsep siswa. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran tertentu seperti IPA, matematika, dan pendidikan tinggi. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengkaji secara khusus pengaruh model *Case Based Learning* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas V dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian, subjek penelitian, dan konteks pembelajaran. Penelitian ini secara khusus mengkaji pengaruh model *Case Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SD Swasta HKBP Belawan Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran IPAS yang lebih aktif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SD Swasta HKBP Belawan Tahun Ajaran 2025/2026. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa.

METODE

1) Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta HKBP Belawan Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: SD Swasta HKBP Belawan dipilih sebagai lokasi penelitian karena pihak sekolah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi awal, belum pernah dilakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar siswa di sekolah tersebut. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengkaji penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS masih belum optimal, sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang inovatif untuk membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Agustus tahun ajaran 2025/2026. Pelaksanaan penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan penelitian, analisis data, penyusunan laporan penelitian, serta ujian dan revisi skripsi.

2) Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2022:80), populasi tidak hanya berupa manusia, tetapi juga dapat berupa objek atau fenomena tertentu yang menjadi sumber data penelitian. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Swasta HKBP Belawan Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 20 siswa.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Menurut Sugiyono (2022:81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2022:85). Oleh karena itu, sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Swasta HKBP Belawan yang berjumlah 20 siswa, terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

3) Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2022:2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode eksperimen digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel tertentu dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2022:72). Dalam penelitian ini, perlakuan yang diberikan adalah penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL), sedangkan variabel yang diukur adalah hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berupa angka yang dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Case Based Learning* terhadap hasil belajar siswa.

4) Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini menggunakan desain Pre-Experimental Design dengan bentuk One Group Pretest-Posttest Design. Desain ini dilakukan dengan memberikan tes awal (pretest) sebelum perlakuan dan tes akhir (posttest) setelah penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL). Perbedaan hasil antara pretest dan posttest digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan.

Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Keterangan:

O_1 = Nilai pretest sebelum diberikan perlakuan

X = Perlakuan menggunakan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL)

O_2 = Nilai posttest setelah diberikan perlakuan

5) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tes digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL). Menurut Sujarweni (2026:74), tes digunakan untuk mengukur kemampuan atau pencapaian objek yang diteliti. Instrumen tes dalam penelitian ini berupa 50 soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran IPAS dengan tingkat kognitif C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), dan C5 (mengevaluasi). Tes diberikan dalam dua tahap, yaitu: Pretest, diberikan sebelum penerapan model pembelajaran *Case Based Learning*. Posttest, diberikan setelah

penerapan model pembelajaran *Case Based Learning*. Hasil tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan.

Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pernyataan tertulis kepada responden untuk memperoleh informasi mengenai pendapat atau tanggapan mereka terhadap suatu variabel penelitian (Sugiyono, 2022:142). Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL). Angket disusun menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, Tidak Setuju (TS) = 2, Ragu-ragu (RR) = 3 Setuju (S) = 4, Sangat Setuju (SS) = 5.

6) Uji Instrumen Penelitian

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen dalam mengukur variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2022:121), instrumen yang valid berarti alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi Product Moment dengan bantuan program SPSS versi 25. Kriteria pengujian: Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan valid, Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan tidak valid.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil pengukuran yang relatif sama apabila digunakan berulang kali pada objek yang sama (Sugiyono, 2022:121). Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 25.

7) Teknik Analisis Data

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data hasil penelitian. Analisis ini meliputi nilai rata-rata (mean) untuk menggambarkan nilai pemusatan data, standar deviasi untuk menunjukkan tingkat variasi atau penyebaran data terhadap nilai rata-ratanya, serta standard error untuk menggambarkan ketepatan estimasi nilai rata-rata sampel terhadap rata-rata populasi.

8) Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan SPSS versi 25. Kriteria pengambilan keputusan: Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal, Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) dengan hasil belajar siswa. Dasar pengambilan keputusan: Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka terdapat hubungan antara variabel, Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka tidak terdapat hubungan antara variabel. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

9) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar siswa. Uji hipotesis menggunakan *Paired Sample t-Test* dengan bantuan SPSS versi 25. Hipotesis penelitian: H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar siswa. H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar siswa. Kriteria pengambilan keputusan: Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka

Ha diterima dan H_0 ditolak, Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian, analisis data penelitian dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SD Swasta HKBP Belawan Tahun Ajaran 2025/2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Data Nilai Pretest

Pretest dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) pada pembelajaran IPAS materi “Indonesiaku Kaya Alamnya”. Pelaksanaan pretest bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari.

Berdasarkan hasil pretest yang diberikan kepada siswa kelas V SD Swasta HKBP Belawan dengan jumlah responden sebanyak 20 siswa, diperoleh hasil bahwa kemampuan awal siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah kategori ketuntasan yang diharapkan. Data hasil pretest selanjutnya dianalisis melalui distribusi frekuensi, nilai rata-rata (mean), standar deviasi, dan standar error.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Pretest

Nilai (X)	Frekuensi (F)	FX	$X - \bar{X}$	$(X - \bar{X})^2$	$F(X - \bar{X})^2$
40	1	40	-18,8	353,44	353,44
44	3	132	-14,8	219,04	657,12
52	1	52	-6,8	46,24	46,24
56	3	168	-2,8	7,84	23,52
60	6	360	1,2	1,44	8,64
64	1	64	5,2	27,04	27,04
68	2	136	9,2	84,64	169,28
72	1	72	13,2	174,24	174,24
76	2	152	17,2	295,84	591,68
Jumlah (Σ)	20	1176	-	-	2051,2

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, diketahui bahwa nilai pretest siswa berada pada rentang 40 sampai 76. Nilai yang paling banyak diperoleh siswa adalah nilai 60 dengan frekuensi sebanyak 6 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tingkat kemampuan awal yang relatif rendah sebelum diberikan pembelajaran menggunakan model *Case Based Learning*.

Nilai rata-rata sebesar 58,8 menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada pembelajaran IPAS masih berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang optimal terhadap materi *Indonesiaku Kaya Alamnya* sebelum diberikan perlakuan pembelajaran. Nilai standar deviasi sebesar 10,13 menunjukkan bahwa penyebaran nilai siswa terhadap nilai rata-rata tidak terlalu jauh. Artinya, kemampuan awal siswa relatif berada dalam rentang yang hampir sama, meskipun terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai lebih tinggi maupun lebih rendah dari rata-rata kelas. Nilai standar error sebesar 2,32 menunjukkan tingkat ketelitian nilai rata-rata sampel dalam menggambarkan kemampuan awal siswa kelas V SD Swasta HKBP Belawan.

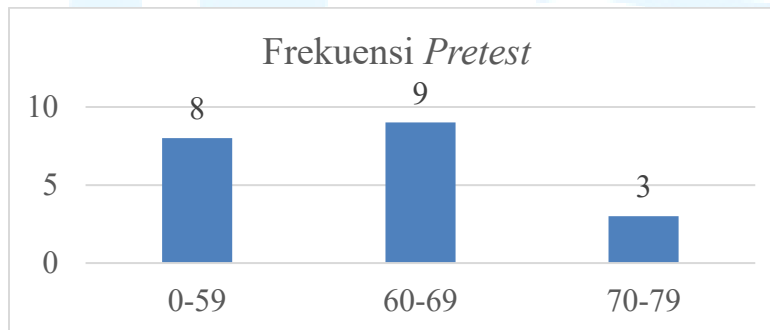
Berdasarkan hasil analisis data pretest, diperoleh nilai rata-rata sebesar 58,8, nilai tertinggi sebesar 76, dan nilai terendah sebesar 40. Dari 20 siswa yang mengikuti tes awal, terdapat 8 siswa (40%) memperoleh nilai di atas rata-rata, sedangkan 12 siswa (60%) memperoleh nilai di bawah rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan masih belum optimal

sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Tabel 3. Distribusi Persentase Nilai Pretest

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
0–59	8	40%	Sangat Kurang
60–69	9	45%	Kurang
70–79	3	15%	Cukup
Jumlah	20	100%	-

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai pada kategori rendah. Sebanyak 8 siswa (40%) memperoleh nilai antara 0–59 dengan kategori sangat kurang, sebanyak 9 siswa (45%) memperoleh nilai antara 60–69 dengan kategori kurang, dan hanya 3 siswa (15%) yang memperoleh nilai antara 70–79 dengan kategori cukup. Data tersebut menunjukkan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL), sebagian besar siswa belum mencapai pemahaman yang baik terhadap materi IPAS. Kondisi ini menjadi dasar perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif, aktif, dan berpusat pada siswa.



Gambar 1. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Pretest

Berdasarkan histogram distribusi frekuensi nilai pretest, terlihat bahwa penyebaran nilai siswa masih terkonsentrasi pada rentang nilai rendah hingga sedang. Batang histogram tertinggi terdapat pada nilai 60, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai tersebut dengan jumlah 6 siswa. Sementara itu, nilai rendah yaitu 40 dan 44 masih ditemukan pada beberapa siswa, yang menunjukkan adanya siswa dengan tingkat pemahaman awal yang masih rendah. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu mencapai nilai di atas 70.

Dengan demikian, grafik pretest menggambarkan bahwa kemampuan awal siswa kelas V SD Swasta HKBP Belawan pada pembelajaran IPAS masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui model *Case Based Learning* (CBL) yang menekankan pembelajaran berbasis kasus nyata, diskusi, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif siswa.

2) Data Nilai Posttest

Posttest dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) pada pembelajaran IPAS materi “Indonesiaku Kaya Alamnya”. Pemberian posttest bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *Case Based Learning* (CBL). Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan kemampuan belajar siswa dibandingkan dengan hasil pretest. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan nilai rata-rata siswa setelah diberikan perlakuan. Data hasil

posttest selanjutnya dianalisis melalui distribusi frekuensi, nilai rata-rata (mean), standar deviasi, dan standar error.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Data Posttest

Nilai (X)	Frekuensi (F)	FX	$X - \bar{X}$	$(X - \bar{X})^2$	$F(X - \bar{X})^2$
64	1	64	-19,2	368,64	368,64
68	1	68	-15,2	231,04	231,04
72	2	144	-11,2	125,44	250,88
76	1	76	-7,2	51,84	51,84
80	2	160	-3,2	10,24	20,48
84	6	504	0,8	0,64	3,84
88	3	264	4,8	23,04	69,12
96	4	384	12,8	163,84	655,36
Jumlah (Σ)	20	1664	-	-	1651,2

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa nilai posttest siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL). Nilai siswa berada pada rentang 64 sampai 96. Nilai yang paling banyak diperoleh siswa adalah nilai 84 dengan jumlah 6 siswa, sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 96.

Nilai rata-rata sebesar 83,2 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis kasus mampu membantu siswa memahami materi IPAS dengan lebih baik. Nilai standar deviasi sebesar 9,09 menunjukkan bahwa penyebaran nilai posttest siswa terhadap nilai rata-rata tidak terlalu besar. Artinya, sebagian besar siswa memperoleh nilai yang mendekati rata-rata kelas setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Case Based Learning*. Nilai standar error sebesar 2,09 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa memiliki tingkat ketelitian yang baik dalam menggambarkan kemampuan belajar siswa setelah diberikan perlakuan.

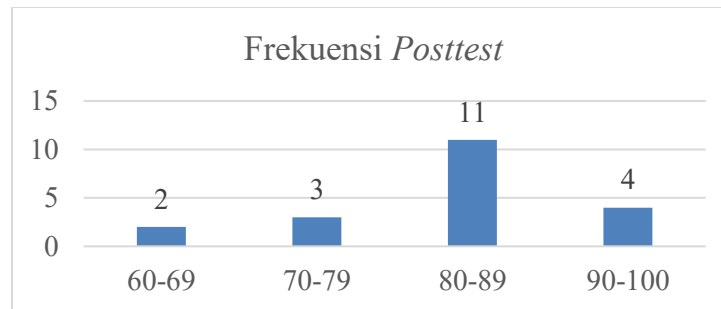
Berdasarkan hasil analisis data posttest, diperoleh nilai rata-rata sebesar 83,2, nilai tertinggi sebesar 96, dan nilai terendah sebesar 64. Dari jumlah keseluruhan 20 siswa, sebanyak 13 siswa (65%) memperoleh nilai di atas rata-rata, sedangkan 7 siswa (35%) memperoleh nilai di bawah rata-rata. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terjadi peningkatan kemampuan belajar siswa. Siswa lebih mampu memahami materi, menganalisis permasalahan, serta memberikan solusi berdasarkan kasus yang diberikan selama proses pembelajaran.

Tabel 5. Distribusi Persentase Nilai Posttest

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
60–69	2	10%	Kurang
70–79	3	15%	Cukup
80–89	11	55%	Baik
90–100	4	20%	Sangat Baik
Jumlah	20	100%	-

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memperoleh hasil belajar pada kategori baik dan sangat baik. Sebanyak 2 siswa (10%) memperoleh nilai 60–69 dengan kategori kurang, sebanyak 3 siswa (15%) memperoleh nilai 70–79 dengan kategori cukup, sebanyak 11 siswa (55%) memperoleh nilai 80–89 dengan kategori baik, dan sebanyak 4 siswa (20%) memperoleh nilai 90–100 dengan kategori sangat baik. Data tersebut menunjukkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran

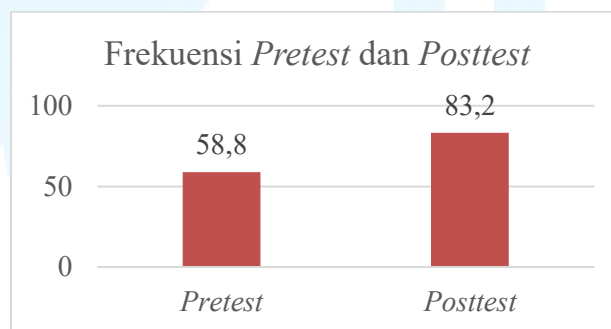
Case Based Learning (CBL), sebagian besar siswa telah mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami materi pembelajaran IPAS.



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Posttest

Berdasarkan histogram distribusi frekuensi nilai posttest, terlihat bahwa distribusi nilai siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pretest. Batang histogram tertinggi berada pada nilai 84 dengan jumlah siswa sebanyak 6 orang. Selain itu, terdapat peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai tinggi, yaitu pada rentang 80–89 dan 90–100. Kondisi ini menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan menggunakan model *Case Based Learning* (CBL), siswa mampu memahami materi dengan lebih baik. Grafik tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai kategori baik hingga sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran kemampuan siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL). Hasil perbandingan nilai rata-rata dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Histogram Perbandingan Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest

Berdasarkan grafik perbandingan nilai rata-rata pretest dan posttest, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL). Nilai rata-rata pretest sebelum diberikan perlakuan adalah 58,8, sedangkan setelah diberikan perlakuan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 83,2. Peningkatan sebesar 24,4 poin menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SD Swasta HKBP Belawan. Peningkatan tersebut terjadi karena model *Case Based Learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, menganalisis kasus, berdiskusi, mencari solusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Aktivitas tersebut membuat siswa lebih aktif, kritis, dan mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model *Case Based Learning* (CBL) efektif digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

3) Hasil Angket Model Pembelajaran *Case Based Learning* (CBL)

Setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Case Based Learning* (CBL) dan pemberian posttest, peneliti memberikan angket kepada siswa kelas V SD Swasta HKBP Belawan. Angket ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) selama proses pembelajaran berlangsung. Angket terdiri dari beberapa pernyataan yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam menganalisis kasus, berdiskusi, menemukan solusi, menyampaikan pendapat, serta mengevaluasi hasil pembelajaran.

Hasil pengolahan skor angket model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) dari 20 siswa dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Angket Model Pembelajaran *Case Based Learning* (CBL)

Skor (X)	Frekuensi (F)	FX	$X - \bar{X}$	$(X - \bar{X})^2$	$F(X - \bar{X})^2$
86	1	86	-25,45	647,70	647,70
88	1	88	-23,45	549,90	549,90
93	1	93	-18,45	340,40	340,40
98	1	98	-13,45	180,90	180,90
104	1	104	-7,45	55,50	55,50
107	1	107	-4,45	19,80	19,80
109	1	109	-2,45	6,00	6,00
112	2	224	0,55	0,30	0,60
114	3	342	2,55	6,50	19,51
116	1	116	4,55	20,70	20,70
118	1	118	6,55	42,90	42,90
120	3	360	8,55	73,10	219,31
122	1	122	10,55	111,30	111,30
130	1	130	18,55	344,10	344,10
132	1	132	20,55	422,30	422,30
Jumlah	20	2229			2980,95

Berdasarkan tabel 6, diperoleh jumlah skor angket sebesar 2229 dengan jumlah responden sebanyak 20 siswa. Selanjutnya dilakukan perhitungan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, dan standar error sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis skor angket, diperoleh nilai rata-rata sebesar 111,45. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) memperoleh respon positif dari siswa. Nilai standar deviasi sebesar 12,21 menunjukkan variasi skor jawaban siswa terhadap penerapan model pembelajaran, sedangkan nilai standar error sebesar 2,80 menunjukkan tingkat ketelitian rata-rata skor yang diperoleh. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 132, sedangkan skor terendah adalah 86. Dari 20 siswa, terdapat 13 siswa (65%) yang memperoleh skor di atas nilai rata-rata dan sebanyak 7 siswa (35%) memperoleh skor di bawah nilai rata-rata

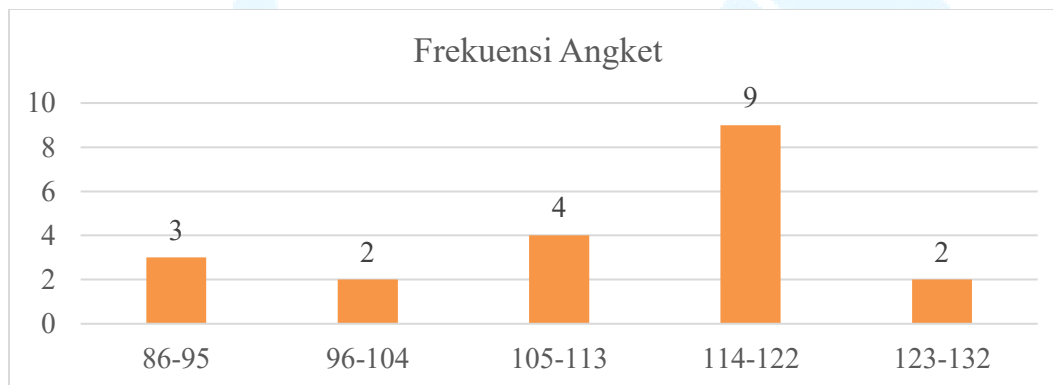
Tabel 7. Distribusi Persentase Skor Angket Model Pembelajaran *Case Based Learning* (CBL)

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
86–95	3	15%	Rendah
96–104	2	10%	Cukup
105–113	4	20%	Baik

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
114–122	9	45%	Sangat Baik
123–132	2	10%	Sangat Baik
Jumlah	20	100%	

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL). Sebanyak 9 siswa (45%) memperoleh skor pada rentang 114–122, yang merupakan jumlah siswa terbanyak. Selanjutnya terdapat 4 siswa (20%) memperoleh skor pada rentang 105–113, sebanyak 3 siswa (15%) berada pada rentang 86–95, dan masing-masing 2 siswa (10%) memperoleh skor pada rentang 96–104 serta 123–132.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa terbantu dan tertarik mengikuti pembelajaran menggunakan model *Case Based Learning* (CBL). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam menganalisis permasalahan, berdiskusi bersama kelompok, mencari informasi, serta menyampaikan solusi berdasarkan kasus yang diberikan.



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Skor Angket Model Pembelajaran *Case Based Learning* (CBL)

Berdasarkan histogram distribusi frekuensi skor angket model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL), terlihat bahwa penyebaran skor siswa berada pada rentang 86 sampai 132. Batang histogram tertinggi berada pada interval 114–122 dengan frekuensi sebanyak 9 siswa, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon yang sangat baik terhadap penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL).

Sementara itu, frekuensi terendah terdapat pada interval 96–104 dan 123–132, masing-masing sebanyak 2 siswa. Secara keseluruhan, grafik menunjukkan bahwa distribusi skor angket cenderung berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Case Based Learning* (CBL) mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna.

Dengan demikian, berdasarkan hasil angket dapat disimpulkan bahwa siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) pada pembelajaran IPAS kelas V SD Swasta HKBP Belawan Tahun Ajaran 2025/2026.

4) Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah data penelitian telah memenuhi persyaratan analisis statistik parametrik. Dalam penelitian ini, uji prasyarat analisis yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji koefisien korelasi. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa berdistribusi normal, sedangkan uji koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) dengan hasil belajar siswa.

5) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa kelas V SD Swasta HKBP Belawan berdistribusi normal atau tidak. Data yang diuji dalam penelitian ini adalah nilai pretest sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) dan nilai posttest setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL).

Pengujian normalitas dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25 menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel penelitian kurang dari 50 siswa. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas dengan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal, Jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Data	Kolmogorov-Smirnov Statistic	df	Sig.	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig.
Pretest	0,154	20	0,200	0,942	20	0,259
Posttest	0,184	20	0,074	0,930	20	0,157

Berdasarkan tabel 8, hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi data pretest sebesar 0,259, sedangkan nilai signifikansi data posttest sebesar 0,157. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, yaitu: Pretest: $0,259 \geq 0,05$, Posttest: $0,157 \geq 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest hasil belajar siswa berdistribusi normal. Oleh karena itu, data penelitian telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik pada tahap pengujian hipotesis.

6) Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) yaitu penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) dengan variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SD Swasta HKBP Belawan. Pengujian korelasi dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 25 dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment. Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi adalah: Jika nilai rhitung $\geq$ rtabel, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y, Jika nilai rhitung $\leq$ rtabel, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Dengan jumlah sampel sebanyak 20 siswa, maka nilai rtabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,443.

Tabel 9. Nilai Koefisien Korelasi

Variabel		<i>Case Based Learning</i> (CBL)	Hasil Belajar
<i>Case Based Learning</i> (CBL)	Pearson Correlation	1	0,944**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	20	20
Hasil Belajar	Pearson Correlation	0,944**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	20	20

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) dengan hasil belajar siswa kelas V SD Swasta HKBP Belawan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,944 menunjukkan bahwa hubungan antara model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar siswa berada pada kategori sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL),

maka semakin meningkat pula hasil belajar siswa. Untuk mengetahui tingkat interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Interpretasi Koefisien Korelasi

No	Interval Nilai	Tingkat Hubungan
1	0,00 – 0,19	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,39	Rendah
3	0,40 – 0,59	Sedang
4	0,60 – 0,79	Kuat
5	0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi tersebut, nilai korelasi sebesar 0,944 berada pada interval 0,80–1,00, sehingga termasuk dalam kategori sangat kuat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V SD Swasta HKBP Belawan Tahun Ajaran 2025/2026. Selain itu, hasil korelasi menunjukkan bahwa perubahan hasil belajar siswa sangat berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL), meskipun masih terdapat faktor lain sebesar 5,6% yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa seperti motivasi belajar, lingkungan belajar, kemampuan awal siswa, dan faktor pendukung lainnya.

7) Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Alamnya kelas V SD Swasta HKBP Belawan.

Koefisien determinasi dilambangkan dengan R^2 yang memiliki nilai antara 0 sampai dengan 1. Apabila nilai R^2 semakin mendekati angka 1, maka semakin besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati angka 0, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kecil.

Berdasarkan hasil perhitungan manual tersebut diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 89,1%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) memberikan kontribusi sebesar 89,1% terhadap peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan sisanya sebesar 10,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Untuk memperkuat hasil perhitungan secara manual, maka dilakukan pengujian menggunakan bantuan program SPSS versi 25 yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Nilai Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,944	0,892	0,886	3,150

Berdasarkan tabel 11. diperoleh nilai R sebesar 0,944, yang menunjukkan bahwa hubungan antara model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) dengan hasil belajar siswa berada pada kategori sangat kuat. Nilai R Square sebesar 0,892 menunjukkan bahwa model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) memberikan pengaruh sebesar 89,2% terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan sebesar 10,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti motivasi belajar, lingkungan belajar, kemampuan awal siswa, metode belajar siswa, dan faktor pendukung lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) memiliki kontribusi yang

sangat besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Swasta HKBP Belawan pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Alamnya.

8) Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Swasta HKBP Belawan. Sebelum melakukan uji hipotesis, data penelitian terlebih dahulu telah memenuhi uji prasyarat analisis, yaitu data berdistribusi normal berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dapat dilakukan menggunakan uji-t berpasangan (Paired Sample t-Test). Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Alamnya kelas V SD Swasta HKBP Belawan tahun ajaran 2025/2026. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Alamnya kelas V SD Swasta HKBP Belawan tahun ajaran 2025/2026.

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut: Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $\leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $\geq 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Jika nilai thitung $\geq$ ttabel maka H_a diterima, Jika nilai thitung $\leq$ ttabel maka H_a ditolak. Hasil pengujian hipotesis menggunakan program SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Uji-t Berpasangan (Paired Sample t-Test)

Pair	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest - Posttest	-24,400	5,335	1,193	-26,897 sampai -21,903	-20,453	19	0,000

Berdasarkan tabel 12. hasil uji Paired Sample t-Test menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 \leq 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest sebelum diberikan perlakuan dan nilai posttest setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL).

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai thitung sebesar 20,453 dengan nilai derajat kebebasan (df) sebesar 19. Pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai ttabel sebesar 2,101. Dengan demikian diperoleh: thitung $>$ ttabel, $20,453 > 2,101$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Swasta HKBP Belawan pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Alamnya. Nilai thitung yang bertanda negatif (-20,453) menunjukkan arah perbedaan antara nilai pretest dan posttest, yaitu nilai sebelum perlakuan lebih rendah dibandingkan setelah perlakuan. Dalam pengambilan keputusan uji hipotesis digunakan nilai absolut thitung sehingga tanda negatif tidak memengaruhi kesimpulan pengujian. Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas V SD Swasta HKBP Belawan pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Alamnya tahun ajaran 2025/2026.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Alamnya kelas V SD Swasta HKBP Belawan tahun ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *Pre-Experimental Design* berbentuk *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian terdiri dari 20 siswa kelas V. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen tes

hasil belajar berupa pretest dan posttest, serta angket penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL). Hal tersebut terlihat dari perolehan nilai rata-rata pretest sebesar 58,8, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 83,2. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 24,4 poin setelah siswa mengikuti pembelajaran menggunakan model CBL.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) mampu memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Sebelum diberikan perlakuan, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep tentang kekayaan alam Indonesia, pemanfaatan sumber daya alam, serta upaya pelestariannya. Namun setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan berbasis kasus, siswa lebih mampu menghubungkan konsep pembelajaran dengan permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan sekitar.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Fernando dkk. (2024:6) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup perubahan aspek pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar tidak hanya dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat informasi, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam menerapkan, menganalisis, serta mengevaluasi suatu permasalahan.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Yandi dkk. (2023:3) yang menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran yang dapat dilihat melalui perubahan kemampuan peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Dalam penelitian ini, peningkatan nilai posttest menunjukkan bahwa pengalaman belajar melalui model CBL mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian ini tidak terlepas dari karakteristik model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui penyelesaian kasus nyata. Dalam pembelajaran konvensional, siswa cenderung menerima informasi dari guru secara langsung sehingga keterlibatan siswa dalam proses berpikir masih terbatas. Namun melalui model CBL, siswa diarahkan untuk menemukan informasi, menganalisis masalah, berdiskusi, dan menentukan solusi berdasarkan kasus yang diberikan.

Hal tersebut sesuai dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Darman (2020:5) bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan tersebut dapat terlihat melalui peningkatan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Dalam penerapan model CBL pada penelitian ini, siswa diberikan kasus yang berkaitan dengan materi Indonesiaku Kaya Alamnya, seperti permasalahan pemanfaatan sumber daya alam dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Melalui kasus tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pendapat Parwati dkk. (2023:13) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi apabila peserta didik secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model CBL mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna bagi siswa.

Selain mengukur peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga mengukur penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) melalui angket yang diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran selesai. Berdasarkan hasil analisis angket diperoleh skor rata-rata sebesar 111,45, dengan skor tertinggi sebesar 132 dan skor terendah sebesar 86. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran CBL.

Tingginya skor angket menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran CBL telah terlaksana dengan baik. Siswa merasa lebih tertarik mengikuti pembelajaran karena kegiatan belajar tidak hanya berupa mendengarkan penjelasan guru, tetapi melibatkan aktivitas analisis kasus, diskusi kelompok, penyampaian pendapat, dan presentasi hasil pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Fa'izah dan Wulandari (2023:8-9) yang menjelaskan bahwa model *Case Based Learning* terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: Guru menyajikan kasus yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Tahap awal ini bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang akan dipelajari. Dalam penelitian ini, kasus yang diberikan berkaitan dengan kondisi sumber daya alam Indonesia. Siswa melakukan analisis terhadap kasus yang diberikan. Pada tahap ini siswa mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan sehingga kemampuan berpikir kritis siswa mulai berkembang. Siswa menentukan alternatif penyelesaian masalah. Siswa diarahkan untuk menemukan solusi berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Siswa berdiskusi dan mengevaluasi berbagai solusi. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar bekerja sama dan menghargai pendapat teman. Siswa membuat kesimpulan. Tahap ini membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Siswa mempresentasikan hasil diskusi. Presentasi melatih kemampuan komunikasi dan keberanian siswa. Guru memberikan umpan balik dan evaluasi. Tahap terakhir bertujuan memperbaiki pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ayu (2024) yang menyatakan bahwa model *Case Based Learning* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa karena pembelajaran berbasis kasus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi diperoleh nilai $r = 0,944$. Berdasarkan kategori interpretasi korelasi menurut Sugiyono (2022:185), nilai tersebut berada pada rentang 0,80–1,00 sehingga termasuk kategori sangat kuat.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) dengan hasil belajar siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik penerapan model CBL dalam pembelajaran, maka semakin meningkat pula hasil belajar siswa. Model CBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui proses berpikir, menganalisis, dan memecahkan masalah. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Rahman (2022:10) yang menyatakan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, menurut Fernando dkk. (2024:8), keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai R Square sebesar 0,892 atau sebesar 89,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) memberikan kontribusi sebesar 89,2% terhadap peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan sebesar 10,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain tersebut dapat berupa motivasi belajar, minat belajar, kemampuan awal siswa, lingkungan keluarga, fasilitas belajar, maupun kondisi psikologis siswa. Besarnya kontribusi model CBL menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif diterapkan dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar karena mampu menghubungkan konsep pembelajaran dengan permasalahan nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian Nuryani dan Suryanti (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPAS membutuhkan pendekatan yang mampu mengembangkan kemampuan penyelidikan, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep melalui pengalaman nyata.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan Paired Sample t-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, diperoleh nilai thitung sebesar 20,453, sedangkan nilai ttabel sebesar 2,101. Karena: $20,453 > 2,101$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Swasta HKBP Belawan. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Rahayu dan Puspitasari (2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS yang menggunakan pendekatan aktif dan

berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Selain itu, penelitian Yaqin dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis kasus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa karena peserta didik dilatih untuk menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

Walaupun model CBL memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, penerapannya masih memiliki beberapa keterbatasan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sebanyak 7 siswa (35%) memperoleh nilai posttest di bawah rata-rata kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama setelah mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal siswa seperti motivasi, minat, kesiapan belajar, dan kemampuan awal siswa sebagaimana dijelaskan oleh Fernando dkk. (2024:8). Selain itu, penerapan CBL membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih panjang karena siswa harus melalui proses analisis kasus, diskusi, penyusunan solusi, dan presentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Agustin dkk. (2023) bahwa pembelajaran berbasis kasus membutuhkan kesiapan guru dalam merancang kasus yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Alamnya kelas V SD Swasta HKBP Belawan tahun ajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa, yaitu nilai pretest sebesar 58,8 meningkat menjadi 83,2 pada nilai posttest. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami perubahan kemampuan setelah mengikuti pembelajaran dengan model CBL yang melibatkan kegiatan analisis kasus, diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi hasil pemikiran.

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,944 yang berada pada kategori sangat kuat, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 89,2%. Selain itu, hasil uji hipotesis menggunakan Paired Sample t-Test memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai thitung sebesar $20,453 > t_{tabel} 2,101$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *Case Based Learning* (CBL) terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Swasta HKBP Belawan pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Alamnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Agustin, R., Sari, D. P., & Putra, A. (2023). Penerapan model pembelajaran berbasis kasus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Andeka, W., Darniyanti, Y., & Saputra, A. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa SDN 04 Sitiung. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 1(2), 193–205. <https://doi.org/10.36841/consilium.v1i2.1179>
- Arikunto, S. (2023). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Aulia, N., Humaira Setiawan, K., Destiani, M., Shifa Ramadhani, R., & Salsabila. (2025). *Case-based learning (CBL) dalam Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan pemikiran kritis dan moral mahasiswa*.

- Ayu, N. (2024). Pengaruh model *Case Based Learning* terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Ayu Dewi, C., & Hamid, A. (2024). Pengaruh model *Case Based Learning* (CBL) terhadap keterampilan generik sains dan pemahaman konsep siswa kelas X pada materi minyak bumi. *Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Bashir, A., Dewi, A., & Khoiriyati, A. (2019). Pengaruh teknik relaksasi nafas dalam dan terapi murottal Al-Qur'an terhadap tekanan darah dan respirasi pada pasien pre operasi. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 3(2), 10–17.
- Darman, R. A. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. Guepedia.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2021). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Fadilla, R., & Reinita. (2022). Pengaruh model pembelajaran berbasis kasus terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 120–128.
- Faiza, L., & Wulandari, F. (2023). Pengaruh model *Case Based Learning* (CBL) terhadap kemampuan literasi sains IPA siswa kelas V. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1311–1324.
- Fa'izah, N., & Wulandari, R. (2023). Implementasi *Case Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68.
- Fidia, Salsabila Nurul, Ariani, Farida; Amris, Firda Khairati; & Septiani, Liza. (2024). *Pengaruh penggunaan model Case Based Learning (CBL) terhadap pemecahan masalah pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD*. *Journal Education and Islamic Studies*, 2(2)
- Fidia, S. N., Ariani, F., Amris, F. K., & Septiani, L. (2024). Pengaruh penggunaan model *Case Based Learning* (CBL) terhadap pemecahan masalah pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV SD. *Journal Education and Islamic Studies*, 2(2), 119–130. <https://doi.org/10.55062/JEDIES.2024.v2i2.735>
- Fika Aulia Putri, Akmal, J., & Gusmaneli. (2024). Prinsip-prinsip dan teori-teori belajar dalam pembelajaran. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 332–349.
- Handayani, S., [penulis lainnya]. (2023). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran di era Kurikulum Merdeka*. Prenada Media.
- Mulia, E., Zakir, S., Rinjani, C., & Annisa, S. (2021). Kajian konseptual hasil belajar siswa dalam berbagai aspek dan faktor yang memengaruhinya. *Journal*, 7(2).
- Nuryani, E., & Suryanti. (2022). Pembelajaran IPAS berbasis penyelidikan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Nurchaya Kasmiryanti Ar, S., Sindi, S., Nurazmi, N., Hastiti Fiskawarni, T., & Ratte Misa, Y. (2023). *Case Based Learning* pada pembelajaran fisika di SMK Negeri 2 Pangkep. *CBL*, 9(1).
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2023). *Belajar dan pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada
- Rahman, A. (2022). Peran guru dalam memilih model pembelajaran yang efektif. *Jurnal Pendidikan*
- Rahman, S. (2022). *Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar*
- Rahayu, S., & Puspitasari, D. (2023). Pembelajaran IPAS berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*
- Ramli, M. (2024). *Strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan*. Widina Media Utama
- Ramli, R., Damopolii, M., & Yuspiani, Y. (2024). Prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(3), 91–99. <https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol3.Iss3.1136>

- Sari, D. P., & Prasetyo, Z. K. (2021). Pengaruh model *Case Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(3), 450–460.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sudjana, S. (2019). *Metode statistika*. Tarsito.
- Sujarweni, W. (2026). *Metode penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik (literature review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13–24.
<https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1.14>
- Yandi, A., Nathania, A., & Putri, S. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan*.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68.
- Yusra, A., Yuwono, D., Sugiharto, P., Sutoyo, A., & Artikel, S. (2017). Model bimbingan belajar berbasis prinsip-prinsip belajar dalam Islam untuk meningkatkan kemanfaatan ilmu. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2).